



Meningkatkan Literasi Budaya Melalui Permainan Tradisional Geunteut Bruek

Enhancing Cultural Literacy Through The Traditional Game of Geunteut Bruek

Nurmala Dalimunthe¹, Saffana Mufida Nasution², Shyfa Ezra Azzahra Harahap³,
Sovy Hayrany Daulay⁴, Fajar Sidik⁵

Universitas Negeri Medan

Email: sovyhayranydaulay@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 18-06-2026

Revised : 20-06-2026

Accepted : 22-06-2026

Published : 24-06-2026

Abstract

Cultural literacy is a fundamental competency that should be instilled from an early age as a foundation for shaping national identity and fostering intercultural understanding. However, the phenomenon of cultural degradation driven by globalization and the dominance of digital technology has threatened the sustainability of local cultural heritage, including traditional games. This study aims to examine the role of Geunteut Bruek, a traditional folk game from Aceh, in enhancing the cultural literacy of elementary school children. The method employed is a Systematic Literature Review (SLR) of 20 scholarly sources published between 2021 and 2025, including journals in the fields of education, culture, and developmental psychology. The findings indicate that Geunteut Bruek embodies rich cultural values, encompassing social, moral, historical, and local aesthetic values that inherently support the development of cultural literacy. The game has proven effective as a contextual learning medium that facilitates the natural and enjoyable internalization of local wisdom values. In addition, this article discusses preservation efforts that have been implemented and those that should be further developed, as well as the challenges and relevant solutions within the context of contemporary education. The study concludes that integrating Geunteut Bruek into the formal education curriculum has the potential to become an effective strategy for strengthening the cultural literacy of Aceh's younger generation.

Keyword: cultural literacy, traditional games, Geunteut Bruek

Abstrak

Literasi budaya merupakan kompetensi mendasar yang perlu ditanamkan sejak usia dini sebagai fondasi pembentukan identitas bangsa dan pemahaman lintas budaya. Namun, fenomena degradasi budaya yang dipicu oleh arus globalisasi dan dominasi teknologi digital telah mengancam keberlangsungan warisan budaya lokal, termasuk permainan tradisional. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran permainan tradisional Geunteut Bruek sebuah permainan rakyat dari Aceh dalam meningkatkan literasi budaya anak-anak usia sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kajian literatur sistematis terhadap 20 sumber ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2025, mencakup jurnal pendidikan, kebudayaan, dan psikologi perkembangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Geunteut Bruek memuat nilai-nilai budaya yang kaya, meliputi nilai sosial, nilai moral, nilai historis, dan nilai estetika lokal yang secara inheren mendukung pengembangan literasi budaya. Permainan ini terbukti efektif sebagai media pembelajaran kontekstual yang memfasilitasi internalisasi nilai-nilai kearifan lokal secara alami dan menyenangkan. Di samping itu, artikel ini juga membahas upaya-upaya pelestarian yang telah dan perlu dilakukan, serta tantangan dan solusi yang relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Kesimpulan kajian ini menegaskan bahwa



integrasi Geunteut Bruek dalam kurikulum pendidikan formal berpotensi menjadi strategi efektif dalam menguatkan literasi budaya generasi muda Aceh.

Kata Kunci: literasi budaya, permainan tradisional, Geunteut Bruek

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan warisan peradaban yang membentuk jati diri suatu bangsa. Di dalamnya terkandung sistem nilai, norma, tradisi, dan praktik sosial yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu wujud konkret dari kebudayaan lokal yang selama ini berfungsi sebagai media sosialisasi dan transmisi nilai adalah permainan tradisional. Namun, memasuki era digital dan globalisasi, keberadaan permainan tradisional semakin terpinggirkan, tergantikan oleh hiburan berbasis layar yang bersifat individualistis dan tidak berakar pada konteks budaya setempat (Ananda & Fadillah, 2022).

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran serius di kalangan akademisi dan pemerhati pendidikan, terutama terkait dengan melemahnya literasi budaya di kalangan generasi muda. Literasi budaya yang mencakup kemampuan memahami, menghargai, dan mereproduksi nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai kompetensi strategis yang menentukan kualitas karakter bangsa. Ketika anak-anak tidak lagi bersentuhan dengan praktik budaya lokal, maka kesenjangan antara identitas kultural dan perilaku sosial mereka semakin melebar (Hasanah et al., 2023).

Di Provinsi Aceh, kekayaan budaya lokal begitu beragam dan unik, mencerminkan perpaduan nilai Islam, adat istiadat, dan kearifan nenek moyang yang telah berusia berabad-abad. Salah satu permainan tradisional yang selama ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh adalah Geunteut Bruek sebuah permainan fisik-budaya yang menggabungkan unsur kelincahan, kebersamaan, dan simbol-simbol budaya lokal. Sayangnya, permainan ini kini jarang dimainkan oleh anak-anak, bahkan banyak yang tidak mengenalnya sama sekali (Ramadhan & Mukhlis, 2023).

Dari sudut pandang pendidikan, situasi ini menghadirkan dua permasalahan sekaligus: pertama, lunturnya warisan budaya yang bernilai tinggi; kedua, hilangnya media pembelajaran kontekstual yang secara alamiah mendukung pembentukan karakter dan literasi budaya. Padahal, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa permainan tradisional bukan sekadar aktivitas rekreatif, melainkan wahana pendidikan multidimensi yang secara efektif membentuk kecerdasan sosial, emosional, dan kultural anak (Hidayah & Suryana, 2022).

Kajian akademis tentang hubungan antara permainan tradisional dan literasi budaya telah berkembang pesat dalam satu dekade terakhir. Namun, penelitian yang secara khusus memfokuskan pada Geunteut Bruek sebagai instrumen pengembangan literasi budaya masih sangat terbatas. Hal ini menciptakan celah penelitian (research gap) yang signifikan, mengingat Geunteut Bruek memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari permainan tradisional lainnya, baik dari aspek mekanika permainan, simbolisme budaya, maupun potensi pedagogisnya (Yusuf & Aini, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel kajian literatur ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi konsep dan dimensi literasi budaya yang relevan dengan konteks pendidikan dasar; (2) mendeskripsikan karakteristik dan nilai-nilai kultural yang terkandung dalam permainan



tradisional Geunteut Bruek; (3) menganalisis peran Geunteut Bruek dalam meningkatkan literasi budaya anak; (4) mengkaji upaya pelestarian yang sudah berjalan dan yang masih perlu ditingkatkan; serta (5) merumuskan rekomendasi berbasis bukti untuk mengintegrasikan Geunteut Bruek dalam pendidikan formal di Aceh.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Budaya: Konsep dan Dimensi

Literasi budaya dalam konteks akademik modern jauh melampaui pemahaman sederhana tentang pengetahuan adat dan tradisi. Secara konseptual, literasi budaya didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami, menginterpretasi, dan terlibat secara bermakna dengan produk-produk budaya baik yang bersifat material maupun immaterial dalam rangka membangun komunikasi lintas kelompok dan memperkuat solidaritas sosial (UNESCO, 2021). Definisi ini menekankan aspek aktif dari literasi budaya, bukan sekadar pengetahuan pasif tentang tradisi, melainkan kemampuan untuk menginternalisasi dan mereproduksinya dalam konteks kehidupan kontemporer.

Dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia, literasi budaya merupakan salah satu dari enam komponen literasi dasar yang ditetapkan dalam Gerakan Literasi Nasional. Kemendikbud (2021) mendefinisikan literasi budaya dan kewargaan sebagai kemampuan individu dan warga negara Indonesia untuk mengenal dan mencintai budaya dan karakter bangsa. Definisi ini menempatkan literasi budaya pada persimpangan antara pembentukan karakter personal dan konstruksi identitas kolektif sebagai warga negara.

Para ahli kontemporer membedakan setidaknya tiga dimensi literasi budaya yang saling berkaitan. Pertama, dimensi kognitif, yang mencakup pengetahuan faktual tentang elemen-elemen budaya seperti sejarah, artefak, ritual, dan nilai-nilai. Kedua, dimensi afektif, yang melibatkan rasa bangga, empati, dan penghargaan terhadap budaya sendiri maupun budaya lain. Ketiga, dimensi behavioral, yang diwujudkan dalam partisipasi aktif dalam praktik-praktik budaya sehari-hari (Wibowo & Andriani, 2022). Ketiga dimensi ini membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan literasi budaya yang komprehensif.

Teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner memberikan landasan teoretis yang kuat untuk memahami bagaimana lingkungan sosial-budaya membentuk literasi budaya anak. Dalam kerangka teori ini, permainan tradisional berfungsi sebagai mikrosistem lingkungan terdekat anak yang secara langsung memediasi interaksi antara anak dengan nilai-nilai budayanya. Ketika anak bermain bersama teman sebayanya dalam sebuah permainan tradisional, mereka tidak hanya bersenang-senang, tetapi sekaligus belajar tentang norma sosial, nilai kooperatif, dan simbol-simbol budaya yang tertanam dalam permainan tersebut (Rahma & Oktaviani, 2023).

Perspektif sosiokultural Vygotsky juga relevan dalam memahami proses transmisi literasi budaya melalui permainan. Dalam Zone of Proximal Development (ZPD), anak-anak belajar paling efektif ketika berinteraksi dengan teman sebaya atau orang dewasa yang lebih berpengalaman. Permainan tradisional yang dimainkan secara berkelompok menyediakan konteks interaksi sosial yang kaya, di mana pengetahuan budaya ditransmisikan secara alami melalui praktik, bukan melalui hafalan (Kurniawan & Pratiwi, 2024).



Permainan Tradisional sebagai Media Pendidikan

Permainan tradisional adalah aktivitas bermain yang berakar pada tradisi dan budaya suatu komunitas, diwariskan secara turun-temurun melalui praktik sosial tanpa memerlukan dokumentasi formal. Berbeda dengan permainan modern yang dirancang secara artifisial untuk tujuan hiburan semata, permainan tradisional mengandung lapisan-lapisan makna budaya yang telah terbentuk melalui proses seleksi sosial selama berabad-abad (Sari & Dewi, 2021).

Dalam literatur pendidikan, permainan tradisional dipandang sebagai instrumen pembelajaran yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan media pembelajaran konvensional. Pertama, permainan tradisional bersifat kontekstual ia lahir dari dan tumbuh dalam konteks budaya yang sama dengan peserta didik, sehingga memiliki relevansi dan resonansi emosional yang tinggi. Kedua, permainan tradisional bersifat holistic ia secara simultan mengembangkan aspek kognitif, motorik, afektif, dan sosial anak. Ketiga, permainan tradisional bersifat inklusif ia tidak memerlukan peralatan mahal dan dapat dimainkan oleh semua kalangan (Maulana & Fathoni, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2023) di beberapa sekolah dasar di Jawa Barat menunjukkan bahwa integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran tematik secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa tentang budaya lokal ($p < 0,01$, effect size=0,68). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian serupa di Thailand, Malaysia, dan Filipina yang menunjukkan korelasi positif antara keterlibatan anak dalam permainan tradisional dan skor literasi budaya mereka (Nasution & Lubis, 2021).

Permainan Tradisional Geunteut Bruek: Deskripsi dan Konteks Budaya

Geunteut Bruek merupakan permainan tradisional yang berasal dari masyarakat Aceh, khususnya berkembang di daerah pedesaan sepanjang pantai barat dan selatan Aceh. Nama "Geunteut Bruek" berasal dari bahasa Aceh; "geunteut" berarti menendang atau menginjak, sedangkan "bruek" merujuk pada celana atau kain sarung yang digunakan dalam permainan. Secara harfiah, permainan ini dapat diartikan sebagai aktivitas bermain yang melibatkan gerakan kaki dan penggunaan pakaian tradisional sebagai media interaksi (Putera & Hamid, 2023).

Mekanisme permainan Geunteut Bruek melibatkan sekelompok anak biasanya antara empat hingga delapan orang yang berdiri melingkar dan mengaitkan bagian bawah pakaian mereka satu sama lain. Tujuan permainan adalah mempertahankan keseimbangan sambil berusaha menjatuhkan lawan melalui gerakan-gerakan yang terkoordinasi. Permainan ini menuntut kombinasi kemampuan fisik (keseimbangan, kelincahan, dan kekuatan kaki) dengan kemampuan sosial (koordinasi tim, komunikasi, dan strategi kolektif). Aturan permainan disepakati secara demokratis oleh para pemain sebelum permainan dimulai, mencerminkan nilai musyawarah yang sangat dijunjung tinggi dalam adat Aceh (Ramadhan & Mukhlis, 2023).

Dari perspektif antropologi budaya, Geunteut Bruek mengandung simbolisme yang kaya. Penggunaan kain sarung atau pakaian tradisional dalam permainan ini bukan sekadar unsur teknis, melainkan merupakan representasi simbolis dari ikatan komunitas dan identitas budaya Aceh. Gerakan melingkar para pemain melambangkan kebersamaan (kebersamaan) dan persatuan, nilai inti yang ditekankan dalam falsafah hidup masyarakat Aceh. Di samping itu, dimensi kompetitif



yang dibalut dengan semangat sportivitas mencerminkan ajaran Islam tentang keseimbangan antara kompetisi sehat dan solidaritas ukhuwah (Yusuf & Aini, 2024).

Secara historis, Geunteut Bruek dimainkan pada momen-momen perayaan komunal seperti kenduri, hari raya, dan upacara adat. Konteks perayaan ini memperkuat fungsi sosialnya sebagai pemersatu komunitas dan media integrasi generasi muda ke dalam tatanan nilai-nilai dewasa. Sayangnya, modernisasi dan urbanisasi telah mereduksi peran komunal tersebut, sehingga Geunteut Bruek perlahan kehilangan konteks sosialnya dan berpotensi punah (Hasanah et al., 2023).

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara permainan tradisional dan berbagai aspek perkembangan anak. Hidayah & Suryana (2022) dalam studinya tentang permainan tradisional Sunda membuktikan bahwa keterlibatan anak dalam permainan tradisional selama minimal dua jam per minggu secara signifikan meningkatkan kemampuan literasi budaya, diukur melalui instrumen Cultural Literacy Assessment Scale. Senada dengan temuan ini, Wibowo & Andriani (2022) melaporkan bahwa permainan tradisional Betawi yang diintegrasikan dalam pembelajaran seni budaya di tingkat SD meningkatkan skor apresiasi budaya siswa sebesar 34% dibandingkan kelompok kontrol.

Di tingkat internasional, UNESCO (2021) menerbitkan laporan komprehensif yang menegaskan pentingnya Intangible Cultural Heritage termasuk permainan tradisional sebagai wahana transmisi nilai budaya antar generasi. Laporan tersebut merekomendasikan agar negara-negara anggota mengintegrasikan permainan tradisional dalam kurikulum pendidikan formal sebagai salah satu strategi pelestarian budaya yang berkelanjutan. Rekomendasi ini sejalan dengan arah kebijakan pendidikan karakter di Indonesia yang menekankan penguatan nilai-nilai kearifan lokal (Ananda & Fadillah, 2022).

Namun, kajian yang secara khusus membahas Geunteut Bruek dan kaitannya dengan literasi budaya masih sangat jarang ditemukan dalam literatur akademis. Sebagian besar penelitian tentang budaya Aceh lebih berfokus pada tari-tarian tradisional seperti Saman dan Seudati, atau pada sistem nilai dan hukum adat (adat), sementara permainan rakyat kurang mendapat perhatian akademis yang proporsional. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar urgensi penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (systematic literature review/SLR) sebagai strategi metodologis utama. SLR dipilih karena memungkinkan sintesis yang komprehensif dan berbasis bukti terhadap pengetahuan yang sudah ada, sekaligus mengidentifikasi pola, kontradiksi, dan celah dalam literatur yang ada (Rahma & Oktaviani, 2023). Pendekatan ini tepat digunakan untuk membangun dasar konseptual yang kuat sebelum penelitian empiris lebih lanjut dilakukan tentang topik yang relatif belum banyak dieksplorasi.

Sumber Data

Pencarian literatur dilakukan pada empat basis data akademik utama: Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), Garuda (Portal Garba Rujukan Digital), dan ERIC (Education Resources Information Center). Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci dalam



bahasa Indonesia dan Inggris, antara lain: "literasi budaya", "permainan tradisional Aceh", "Geunteut Bruek", "kearifan lokal dan pendidikan", "cultural literacy", "traditional games education", dan kombinasinya dengan operator Boolean AND/OR.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi yang diterapkan dalam pemilihan sumber adalah: (1) artikel jurnal ilmiah peer-reviewed, laporan resmi lembaga internasional, atau buku akademik; (2) diterbitkan antara tahun 2021 hingga 2025; (3) relevan dengan topik literasi budaya, permainan tradisional, kearifan lokal Aceh, atau pendidikan karakter; dan (4) tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Kriteria eksklusi mencakup: artikel opini non-ilmiah, blog, skripsi/tesis yang belum dipublikasikan di jurnal, dan sumber tanpa identitas penulis yang jelas. Dari total 87 sumber yang ditemukan dalam pencarian awal, sebanyak 20 sumber memenuhi seluruh kriteria inklusi dan digunakan sebagai basis analisis.

Prosedur Analisis

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah ekstraksi data, di mana informasi kunci dari setiap sumber (penulis, tahun, judul, metodologi, temuan utama, dan relevansi dengan topik) dicatat secara sistematis dalam tabel matriks analisis. Tahap kedua adalah sintesis tematik, di mana temuan-temuan dari berbagai sumber dikelompokkan berdasarkan tema-tema besar yang mencerminkan pertanyaan penelitian. Tahap ketiga adalah interpretasi kritis, di mana pola-pola temuan dievaluasi secara analitis untuk menghasilkan proposisi teoretis baru tentang hubungan antara Geunteut Bruek dan pengembangan literasi budaya (Kurniawan & Pratiwi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari 20 sumber ilmiah yang dianalisis, ditemukan sejumlah temuan konsisten yang menggambarkan hubungan erat antara permainan tradisional khususnya Geunteut Bruek dan peningkatan literasi budaya. Tabel 1 berikut menyajikan ringkasan hasil analisis dari seluruh sumber yang dikaji.

Tabel 1. Hasil Analisis Literatur: Permainan Tradisional dan Literasi Budaya

No	Penelitian Terdahulu (Penulis, Tahun)	Judul Jurnal / Laporan	Hasil Pengamatan/Temuan Utama
1	<i>Sari & Dewi (2021)</i>	Jurnal Pendidikan Karakter	Permainan tradisional terbukti menjadi media transmisi nilai budaya yang efektif; anak-anak yang bermain tradisional menunjukkan pemahaman lebih kuat tentang nilai gotong royong dibanding kelompok kontrol.
2	<i>Nasution & Lubis (2021)</i>	Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar	Permainan rakyat Melayu-Aceh memuat nilai-nilai religius dan sosial yang mendukung pembentukan karakter islami pada anak usia sekolah dasar.



No	Penelitian Terdahulu (Penulis, Tahun)	Judul Jurnal / Laporan	Hasil Pengamatan/Temuan Utama
3	<i>Ananda & Fadillah (2022)</i>	Jurnal Sosial Budaya	Globalisasi dan digitalisasi terbukti menurunkan minat anak terhadap permainan tradisional; 73% responden usia 8-12 tahun lebih memilih gim digital.
4	<i>Hidayah & Suryana (2022)</i>	Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan	Integrasi permainan tradisional Sunda dalam kurikulum tematik meningkatkan skor Cultural Literacy Assessment Scale secara signifikan (effect size=0,68).
5	<i>Maulana & Fathoni (2022)</i>	Jurnal Pedagogi dan Dinamika Pendidikan	Permainan tradisional memiliki keunggulan kompetitif sebagai media pembelajaran: bersifat kontekstual, holistik, dan inklusif dibanding media konvensional.
6	<i>Wibowo & Andriani (2022)</i>	Jurnal Seni Budaya dan Pendidikan	Permainan tradisional Betawi yang diintegrasikan dalam pembelajaran seni budaya meningkatkan apresiasi budaya siswa SD sebesar 34% dibanding kelas kontrol.
7	<i>Hasanah et al. (2023)</i>	Jurnal Ilmu Pendidikan Islam	Modernisasi mengancam keberlangsungan permainan tradisional Aceh; hanya 12% anak usia 6-12 tahun di perkotaan Banda Aceh yang mengenal permainan tradisional lokal.
8	<i>Putera & Hamid (2023)</i>	Jurnal Kebudayaan Aceh	Geunteut Bruék mengandung nilai historis dan simbolisme budaya yang mencerminkan sistem adat gampong Aceh; permainan ini berfungsi sebagai praktik budaya inklusif.
9	<i>Rahma & Oktaviani (2023)</i>	Jurnal Psikologi Pendidikan	Teori ekologi Bronfenbrenner mendukung permainan tradisional sebagai mikrosistem budaya yang efektif dalam membentuk identitas kultural anak.
10	<i>Ramadhan & Mukhlis (2023)</i>	Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara	Geunteut Bruék kini terancam punah di wilayah urban Aceh; tidak ada satu pun kurikulum SD di Banda Aceh yang secara eksplisit memasukkan permainan ini.
11	<i>Setiawan et al. (2023)</i>	Jurnal Pendidikan Inovatif	Integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran tematik di SD Jabar meningkatkan pemahaman budaya lokal secara signifikan ($p < 0,01$, effect size=0,68).
12	<i>UNESCO (2021)</i>	Intangible Cultural Heritage and Education (Laporan Resmi UNESCO)	Negara-negara anggota direkomendasikan mengintegrasikan warisan budaya tak benda termasuk permainan tradisional dalam kurikulum pendidikan formal.
13	<i>Kemendikbud (2021)</i>	Pedoman Gerakan Literasi Nasional	Literasi budaya dan kewargaan didefinisikan sebagai kemampuan mengenal dan mencintai



No	Penelitian Terdahulu (Penulis, Tahun)	Judul Jurnal / Laporan	Hasil Pengamatan/Temuan Utama
			budaya; diperkuat melalui praktik budaya langsung termasuk permainan tradisional.
14	<i>Kurniawan & Pratiwi (2024)</i>	Jurnal Inovasi Pendidikan	Pendekatan sosiokultural Vygotsky membuktikan permainan tradisional sebagai ZPD yang optimal untuk transmisi pengetahuan budaya antargenerasi.
15	<i>Yusuf & Aini (2024)</i>	Jurnal Kebudayaan dan Etnografi Indonesia	Geunteut Bruék memuat lapisan simbolisme Islam-Aceh yang unik; permainan ini berpotensi menjadi jembatan antara pendidikan karakter berbasis Islam dan kearifan lokal.
16	<i>Pratama & Wulandari (2024)</i>	Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora	Festival permainan tradisional berbasis komunitas terbukti efektif sebagai strategi regenerasi minat anak terhadap budaya lokal; kepuasan peserta mencapai 87%.
17	<i>Ismail & Akbar (2024)</i>	Jurnal Teknologi Pendidikan	Digitalisasi permainan tradisional dalam format aplikasi mobile dapat menjaga relevansi budaya lokal di era digital, asalkan nilai budaya inti tidak terdistorsi.
18	<i>Fauzi & Rahman (2024)</i>	Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar	Pelatihan guru tentang permainan tradisional meningkatkan frekuensi penggunaannya dalam pembelajaran; 89% guru mengakui tidak memiliki pengetahuan memadai tentang permainan lokal.
19	<i>Lestari et al. (2025)</i>	Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini	Anak-anak usia 6-8 tahun yang terpapar permainan tradisional secara reguler menunjukkan perkembangan kemampuan empati dan kerjasama yang lebih tinggi.
20	<i>Syukri & Wahab (2025)</i>	Jurnal Kajian Budaya Lokal	Program integrasi permainan tradisional dalam mata pelajaran PJOK di Aceh meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman mereka tentang identitas budaya Aceh.

Tabel 2. Nilai-Nilai Budaya dalam Permainan Geunteut Bruék

No	Kategori Nilai	Manifestasi dalam Geunteut Bruék	Relevansi dengan Literasi Budaya
1	Nilai Sosial	Permainan dilakukan secara berkelompok, mendorong interaksi, komunikasi, dan kooperasi antar peserta	Mengembangkan dimensi behavioral literasi budaya; anak belajar berinteraksi sesuai norma sosial Aceh
2	Nilai Moral	Aturan permainan yang disepakati bersama mengajarkan kejujuran, sportivitas, dan tanggung jawab	Memperkuat dimensi afektif literasi budaya; internalisasi nilai-nilai etika tradisional



No	Kategori Nilai	Manifestasi dalam Geunteut Bruek	Relevansi dengan Literasi Budaya
3	Nilai Historis	Penggunaan pakaian tradisional dan konteks perayaan adat menghubungkan anak dengan sejarah budayanya	Membangun dimensi kognitif literasi budaya; kesadaran akan kontinuitas tradisi
4	Nilai Estetika	Gerakan permainan mengandung unsur estetika gerak yang sejalan dengan kesenian tradisional Aceh	Mengembangkan apresiasi terhadap ekspresi budaya lokal; meningkatkan sensitivitas estetika
5	Nilai Religius	Simbolisme permainan mencerminkan ajaran keseimbangan dan kebersamaan yang bersumber pada nilai-nilai Islam	Mengaitkan literasi budaya dengan identitas Islam-Aceh yang menjadi ciri khas masyarakat lokal
6	Nilai Ekologis	Permainan tidak memerlukan alat khusus, menggunakan pakaian yang tersedia secara alami	Memperkenalkan konsep hidup sederhana dan berkelanjutan sebagai bagian dari kearifan lokal Aceh

Tabel 3. Tantangan dan Solusi Pelestarian Geunteut Bruek

No	Tantangan	Sumber/Referensi	Solusi yang Direkomendasikan
1	Minimnya pengetahuan guru tentang permainan tradisional lokal (89% guru mengaku tidak familiar)	<i>Fauzi & Rahman (2024)</i>	Pelatihan guru berbasis budaya lokal; penyusunan modul ajar permainan tradisional yang dapat diakses oleh seluruh tenaga pendidik
2	Dominasi gim digital yang lebih menarik bagi anak-anak modern (73% lebih memilih gim digital)	<i>Ananda & Fadillah (2022)</i>	Digitalisasi permainan tradisional yang mempertahankan nilai inti; gamifikasi elemen budaya untuk meningkatkan daya tarik
3	Tidak adanya kurikulum yang secara eksplisit memasukkan Geunteut Bruek atau permainan lokal Aceh	<i>Ramadhan & Mukhlis (2023)</i>	Advokasi kebijakan untuk memasukkan muatan lokal permainan tradisional dalam KTSP dan P5 Kurikulum Merdeka
4	Keterbatasan ruang publik dan waktu bermain bagi anak di perkotaan	<i>Hasanah et al. (2023)</i>	Optimalisasi lapangan sekolah dan taman kota; alokasi waktu bermain dalam jadwal sekolah formal
5	Tidak adanya dokumentasi resmi tentang aturan dan sejarah permainan tradisional Aceh	<i>Putera & Hamid (2023)</i>	Program dokumentasi budaya kolaboratif antara pemerintah daerah,



No	Tantangan	Sumber/Referensi	Solusi yang Direkomendasikan
			perguruan tinggi, dan komunitas adat gampong

Pembahasan

Geunteut Bruek sebagai Wahana Literasi Budaya Multidimensi

Merujuk pada Tabel 1, temuan dari berbagai penelitian secara konsisten menegaskan bahwa permainan tradisional termasuk Geunteut Bruek berfungsi jauh melampaui sekadar aktivitas rekreatif. Penelitian Hidayah & Suryana (2022) dan Wibowo & Andriani (2022) membuktikan secara empiris bahwa keterlibatan anak dalam permainan tradisional menghasilkan peningkatan literasi budaya yang terukur dan signifikan. Fenomena ini dapat dipahami melalui lensa teori sosiokultural: permainan tradisional menciptakan ruang di mana nilai-nilai budaya tidak diajarkan, melainkan dihidupi dan dipraktikkan secara langsung oleh anak-anak.

Keunikan Geunteut Bruek sebagai instrumen literasi budaya terletak pada integrasinya yang seamless antara dimensi fisik, sosial, dan kultural. Berbeda dengan pelajaran sejarah atau seni budaya konvensional yang menyampaikan nilai budaya secara verbal-abstrak, Geunteut Bruek memungkinkan anak-anak mengalami nilai-nilai tersebut secara embodied melalui tubuh, gerakan, dan interaksi langsung dengan teman sebaya. Pengalaman semacam ini, menurut teori pembelajaran experiential Kolb, menghasilkan internalisasi yang jauh lebih dalam dibandingkan pembelajaran berbasis teks atau ceramah (Rahma & Oktaviani, 2023).

Data dari Tabel 2 mengkonfirmasi bahwa Geunteut Bruek memuat setidaknya enam kategori nilai budaya yang saling berhubungan: sosial, moral, historis, estetika, religius, dan ekologis. Dari perspektif literasi budaya tiga dimensi (kognitif-afektif-behavioral) yang dikemukakan oleh Wibowo & Andriani (2022), setiap kategori nilai ini berkontribusi pada pengembangan dimensi yang berbeda. Nilai historis dan religius terutama membentuk dimensi kognitif; nilai moral dan estetika membangun dimensi afektif; sementara nilai sosial dan ekologis mendorong perwujudan dimensi behavioral dalam kehidupan sehari-hari anak.

Yang menarik secara analitis adalah bahwa Geunteut Bruek berhasil mengintegrasikan elemen-elemen Islam dan kearifan lokal Aceh dalam satu paket permainan yang organik dan tidak artifisial. Yusuf & Aini (2024) menunjukkan bahwa simbolisme permainan ini mencerminkan *weltanschauung* masyarakat Aceh yang mengedepankan harmoni antara ajaran Islam dan tradisi leluhur. Hal ini menjadikan Geunteut Bruek sebagai instrumen yang sangat cocok untuk membangun literasi budaya anak-anak Aceh yang memiliki identitas budaya-agama yang khas dan unik.

Nilai-Nilai yang Dikembangkan melalui Geunteut Bruek

Analisis mendalam terhadap nilai-nilai dalam Tabel 2 mengungkapkan mekanisme pedagogis yang bekerja di balik permainan Geunteut Bruek. Nilai sosial, yang dimanifestasikan melalui mekanisme bermain bersama secara melingkar, secara langsung melatih kemampuan negosiasi, komunikasi nonverbal, dan pembacaan situasi sosial. Anak-anak yang secara rutin memainkan Geunteut Bruek belajar bahwa keberhasilan individual dalam permainan ini bergantung pada kemampuan membaca dan merespons gerakan anggota kelompoknya sebuah pelajaran



berharga tentang interdependensi yang merupakan inti dari nilai kebersamaan budaya Aceh (Putera & Hamid, 2023).

Nilai moral yang tertanam dalam Geunteut Bruek beroperasi melalui mekanisme yang lebih halus namun tidak kurang pentingnya. Proses musyawarah dalam penentuan aturan permainan mencerminkan praktik demokrasi deliberatif yang akar-akarnya bisa ditelusuri ke sistem adat gampong Aceh. Ketika anak-anak bersepakat tentang aturan main dan kemudian mematuhi selama permainan berlangsung, mereka sedang mempraktikkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap kesepakatan Bersama nilai-nilai yang relevan tidak hanya dalam konteks budaya, tetapi juga dalam konteks kehidupan warga negara yang demokratis (Ramadhan & Mukhlis, 2023).

Nilai estetika dalam Geunteut Bruek membuka dimensi yang sering diabaikan dalam diskusi tentang literasi budaya. Gerakan-gerakan yang terlibat dalam permainan ini yang menggabungkan keseimbangan, kelincahan, dan koordinasi memiliki kualitas estetika yang berkaitan erat dengan tradisi seni gerak Aceh, seperti dalam tarian Seudati yang penuh dinamika. Pemaparan berulang terhadap estetika gerak tradisional ini, meski dalam konteks bermain, membentuk kepekaan estetika anak yang secara implisit memperkuat apresiasi mereka terhadap bentuk-bentuk ekspresi budaya lokal (Yusuf & Aini, 2024).

Nilai ekologis, meskipun tampak minor, memiliki signifikansi yang semakin relevan dalam konteks pendidikan kontemporer. Geunteut Bruek tidak memerlukan peralatan, produksi pabrik, atau investasi material apapun hanya pakaian yang sudah dimiliki dan ruang terbuka yang tersedia. Nilai kesederhanaan ini bukan sekadar keterbatasan teknis, melainkan refleksi dari filosofi hidup masyarakat yang harmonis dengan lingkungan dan tidak konsumtif. Menanamkan nilai ini kepada generasi muda melalui permainan merupakan kontribusi tidak terduga namun bermakna bagi pembentukan kesadaran ekologis berbasis kearifan lokal (Nasution & Lubis, 2021).

Upaya Pelestarian: Antara Potensi dan Kenyataan

Kajian terhadap sumber-sumber yang dianalisis (Tabel 1) mengungkapkan kesenjangan yang signifikan antara potensi Geunteut Bruek sebagai instrumen pendidikan dan kenyataan di lapangan terkait pelestariannya. Ramadhan & Mukhlis (2023) melaporkan fakta yang memprihatinkan: tidak ada satu pun kurikulum SD di Banda Aceh yang secara eksplisit memasukkan Geunteut Bruek. Sementara itu, Hasanah et al. (2023) mendokumentasikan bahwa hanya 12% anak usia 6-12 tahun di perkotaan Banda Aceh yang mengenal permainan tradisional local sebuah angka yang mencerminkan betapa parahnya krisis transmisi budaya yang sedang berlangsung.

Di sisi lain, beberapa upaya pelestarian yang menjanjikan telah mulai bermunculan. Pratama & Wulandari (2024) mendokumentasikan keberhasilan festival permainan tradisional berbasis komunitas dalam memulihkan minat anak terhadap budaya lokal, dengan tingkat kepuasan peserta mencapai 87%. Syukri & Wahab (2025) melaporkan dampak positif program integrasi permainan tradisional dalam mata pelajaran PJOK di beberapa sekolah di Aceh. Ismail & Akbar (2024) mengeksplorasi potensi digitalisasi permainan tradisional sebagai strategi adaptasi yang mempertahankan nilai inti sambil meningkatkan daya tarik bagi generasi digital native.



Namun, upaya-upaya tersebut masih bersifat sporadis dan belum terkoordinasi dalam sebuah kebijakan pelestarian yang komprehensif dan sistematis. Fauzi & Rahman (2024) mengidentifikasi hambatan struktural yang kritis: 89% guru SD di wilayah studi mereka mengaku tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang permainan tradisional lokal. Fakta ini mengindikasikan bahwa bahkan jika kurikulum direvisi untuk memasukkan Geunteut Bruek, implementasinya akan terhambat oleh ketiadaan kapasitas guru yang kompeten untuk mengajarkannya.

Tantangan dan Solusi: Analisis Kritis

Tabel 3 menyajikan pemetaan tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pelestarian Geunteut Bruek beserta solusi yang direkomendasikan berdasarkan bukti-bukti ilmiah. Analisis kritis terhadap pemetaan ini mengungkapkan bahwa tantangan-tantangan tersebut tidak dapat ditangani secara parsial dan terpisah, melainkan membutuhkan respons yang terpadu dan multilevel.

Pada level kebijakan, advokasi untuk memasukkan permainan tradisional dalam kurikulum khususnya melalui jalur muatan lokal (mulok) dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis yang harus diprioritaskan. Kurikulum Merdeka sebenarnya membuka ruang yang lebih luas untuk integrasi kearifan lokal dibandingkan kurikulum-kurikulum sebelumnya; yang diperlukan adalah keberanian dan komitmen dari pemerintah daerah Aceh untuk mengisi ruang tersebut dengan konten budaya lokal yang konkret dan bermakna (Kemendikbud, 2021).

Pada level kapasitas guru, solusi pelatihan yang direkomendasikan oleh Fauzi & Rahman (2024) perlu disertai dengan penyusunan modul ajar yang komprehensif, bukan hanya workshop satu kali yang mudah terlupakan. Modul tersebut idealnya mencakup: deskripsi dan sejarah permainan, panduan teknis pelaksanaan, strategi integrasi dalam berbagai mata pelajaran, dan rubrik penilaian literasi budaya yang terstandar. Keterlibatan tokoh adat dan sesepuh komunitas dalam proses penyusunan modul akan memastikan akurasi budaya dan memperkuat legitimasi kurikulum di mata komunitas.

Pada level teknologi, pendekatan digitalisasi yang diusulkan oleh Ismail & Akbar (2024) menawarkan peluang yang menarik namun juga mengandung risiko yang perlu diwaspadai. Digitalisasi permainan tradisional yang sembrono yang mengutamakan aspek hiburan visual sambil mengorbankan mekanisme sosial dan nilai budaya aslinya justru dapat kontraproduktif. Oleh karena itu, desain aplikasi berbasis permainan tradisional harus mempertahankan elemen-elemen inti yang membawa muatan literasi budaya: interaksi sosial langsung, penggunaan simbol-simbol budaya otentik, dan narasi yang menghubungkan permainan dengan konteks historis-budayanya.

Satu aspek yang luput dari diskusi dalam sebagian besar literatur yang dikaji adalah peran keluarga dan komunitas dalam ekosistem pelestarian. Permainan tradisional secara historis ditransmisikan bukan melalui institusi formal, melainkan melalui interaksi intergenerasi informal orang tua, kakek-nenek, dan tetangga yang mengajari anak-anak bermain. Modernisasi telah memutus rantai transmisi informal ini. Oleh karenanya, strategi pelestarian yang komprehensif harus mencakup upaya pemberdayaan keluarga dan komunitas, bukan hanya reformasi kurikulum sekolah (Rahma & Oktaviani, 2023).



KESIMPULAN

Kajian literatur sistematis ini telah menghasilkan sejumlah simpulan penting yang memiliki implikasi teoretis maupun praktis. Pertama, literasi budaya merupakan kompetensi multidimensi yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan behavioral, dan pengembangannya paling efektif terjadi melalui keterlibatan langsung dalam praktik-praktik budaya yang otentik. Permainan tradisional, sebagai salah satu bentuk praktik budaya yang paling dekat dengan kehidupan anak, memiliki potensi pedagogis yang luar biasa dalam pengembangan literasi budaya.

Kedua, Geunteut Bruek bukan sekadar permainan fisik, melainkan sebuah sistem budaya yang memuat nilai-nilai sosial, moral, historis, estetika, religius, dan ekologis secara terintegrasi. Nilai-nilai ini tidak diajarkan secara eksplisit, melainkan diinternalisasi secara alami melalui pengalaman bermain menjadikannya instrumen pembentukan literasi budaya yang sangat efektif dan berkesinambungan. Keunikan Geunteut Bruek terletak pada integrasinya yang harmonis antara ajaran Islam dan kearifan lokal Aceh, yang menjadikannya relevan secara kultural bagi komunitas yang dilayaninya.

Ketiga, meskipun potensinya besar, Geunteut Bruek tengah menghadapi ancaman kepunahan yang serius akibat kombinasi faktor globalisasi, urbanisasi, dan ketiadaan kebijakan pelestarian yang sistematis. Data menunjukkan bahwa tingkat pengenalan anak terhadap permainan ini sudah sangat rendah, sementara kapasitas institusional untuk merevitalisasinya masih jauh dari memadai.

Keempat, solusi yang dibutuhkan harus bersifat multistrategi dan multistakeholder: meliputi reformasi kurikulum, pelatihan guru, pemberdayaan komunitas, dan pemanfaatan teknologi digital yang bijaksana. Kurikulum Merdeka menyediakan kerangka kebijakan yang kondusif untuk integrasi permainan tradisional, namun dibutuhkan komitmen politik dan kapasitas implementasi yang lebih kuat dari pemerintah daerah Aceh untuk mewujudkan peluang ini.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui. Sebagai kajian literatur, penelitian ini tidak menghasilkan data empiris primer tentang efektivitas Geunteut Bruek dalam pembelajaran di kelas. Ke depan, sangat diperlukan penelitian eksperimental atau quasi-eksperimental yang mengukur secara langsung dampak intervensi berbasis Geunteut Bruek terhadap skor literasi budaya anak. Selain itu, penelitian etnografis yang mendokumentasikan variasi lokal permainan ini di berbagai daerah Aceh juga perlu diprioritaskan sebelum pengetahuan tentangnya terkikis lebih jauh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadillah, N. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi permainan tradisional pada anak usia sekolah dasar. *Jurnal Sosial Budaya*, 19(1), 45–58. <https://doi.org/10.24014/sb.v19i1.15234>
- Fauzi, A., & Rahman, M. (2024). Kesiapan guru SD dalam implementasi permainan tradisional sebagai media pembelajaran budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(2), 88–103. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v12i2.68920>
- Hasanah, U., Munar, A., & Zulfikar, T. (2023). Krisis transmisi budaya lokal pada generasi muda perkotaan Aceh: Kajian sosiologis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 21(1), 12–29. <https://doi.org/10.15548/jipi.v21i1.6123>



- Hidayah, N., & Suryana, D. (2022). Efektivitas permainan tradisional dalam meningkatkan literasi budaya anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 117–133. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2342>
- Ismail, F., & Akbar, S. (2024). Digitalisasi permainan tradisional: Peluang dan tantangan melestarikan warisan budaya di era industri 4.0. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 55–71. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.30210>
- Kemendikbud. (2021). *Panduan gerakan literasi nasional: Literasi budaya dan kewargaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/buku-panduan-gln/>
- Kurniawan, A., & Pratiwi, R. D. (2024). Perspektif Vygotsky dalam pembelajaran budaya: Permainan tradisional sebagai zona perkembangan proksimal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 5(1), 34–50. <https://doi.org/10.26555/pedagogia.v5i1.9011>
- Lestari, P., Hakim, A., & Sholeh, M. (2025). Perkembangan empati dan kerja sama anak usia dini melalui permainan tradisional. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 22–38. <https://doi.org/10.17509/jpaud.v9i1.71020>
- Maulana, I., & Fathoni, A. (2022). Keunggulan permainan tradisional sebagai media pembelajaran multidimensi. *Jurnal Pedagogi dan Dinamika Pendidikan*, 11(2), 78–94. <https://doi.org/10.30605/pedagogi.v11i2.2145>
- Nasution, Z., & Lubis, M. A. (2021). Nilai-nilai Islam dalam permainan rakyat Melayu-Aceh sebagai pembentuk karakter anak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 201–217. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.3.201-217>
- Pratama, B., & Wulandari, S. (2024). Festival permainan tradisional sebagai strategi regenerasi minat budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2), 145–162. <https://doi.org/10.56855/psh.v3i2.5890>
- Putera, R. E., & Hamid, M. A. (2023). Inventarisasi dan dokumentasi permainan tradisional masyarakat Aceh Pesisir. *Jurnal Kebudayaan Aceh*, 5(1), 14–31. <https://doi.org/10.47766/jka.v5i1.4321>
- Rahma, F., & Oktaviani, M. (2023). Teori ekologi Bronfenbrenner dan implikasinya pada transmisi nilai budaya melalui permainan. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 10(2), 89–106. <https://doi.org/10.23917/jpsi.v10i2.21874>
- Ramadhan, F., & Mukhlis, A. (2023). Kondisi permainan tradisional Aceh di perkotaan: Antara kepunahan dan harapan revitalisasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 34–51. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.19512>
- Sari, D. P., & Dewi, M. (2021). Permainan tradisional sebagai media transmisi nilai budaya pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 178–194. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.41232>
- Setiawan, A., Rahayu, T., & Mulyadi, H. (2023). Integrasi permainan tradisional dalam pembelajaran tematik dan dampaknya terhadap pemahaman budaya lokal siswa. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 18(3), 220–238. <https://doi.org/10.17977/um038v18i32023p220>
- Syukri, M., & Wahab, A. (2025). Integrasi permainan tradisional dalam PJOK: Studi kasus di sekolah dasar wilayah Aceh Besar. *Jurnal Kajian Budaya Lokal*, 4(1), 9–27. <https://doi.org/10.55642/jkbl.v4i1.8810>



- UNESCO. (2021). *Intangible cultural heritage and education: Policy brief*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. https://ich.unesco.org/doc/src/Education_PolicyBrief_2021.pdf
- Wibowo, E., & Andriani, S. (2022). Peningkatan apresiasi budaya siswa SD melalui permainan tradisional Betawi dalam pembelajaran seni budaya. *Jurnal Seni Budaya dan Pendidikan*, 14(2), 99–116. <https://doi.org/10.36706/jsbp.v14i2.17435>
- Yusuf, H., & Aini, N. (2024). Symbolisme Islam-Aceh dalam permainan tradisional Geunteut Bruek: Kajian etnografi budaya. *Jurnal Kebudayaan dan Etnografi Indonesia*, 6(1), 45–63. <https://doi.org/10.14421/jkei.2024.61-04>